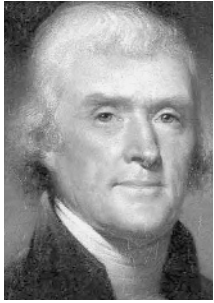
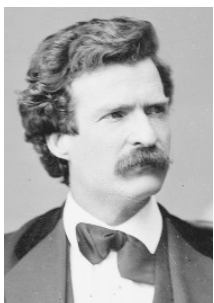


Pada Mulanya Kata



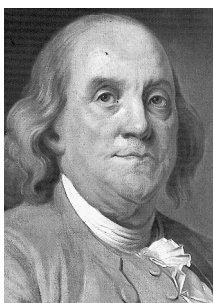
Kejujuran adalah bab pertama dalam buku kebijaksanaan.

— Thomas Jefferson
Mantan Presiden
Amerika (1743-1826)



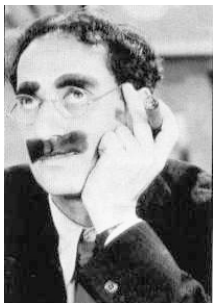
Klasik. Sebuah buku yang dipuji orang dan tidak dibaca.

— Mark Twain
Pengarang Amerika
(1835-1910)



Dia yang menata diri sendiri lebih bijaksana daripada dia yang menyusun buku.

— Benjamin Franklin
Politikus Amerika
(1706-1790)



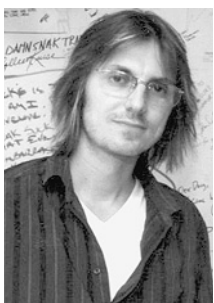
Di luar anjing, buku adalah teman terbaik manusia. Di dalam anjing, terlalu gelap untuk membaca.

— Groucho Marx
Komedian Amerika
(1895-1977)



Jika seseorang tidak bisa menikmati membaca buku berulang-ulang, tidak ada gunanya membaca sama sekali.

— Oscar Wilde
Dramawan Irlandia
(1854-1900)



Setiap buku adalah buku anak-anak, jika anak bisa membacal!

— Mitch Hedberg
Komedian Amerika
(1968-2005)

SUMBER: WWW.BRAINYQUOTE.COM

Bandung Mawardi, PENULIS, TINGGAL DI KARANGANYAR

Sejarah (Politik) Indonesia = Sejarah Buku

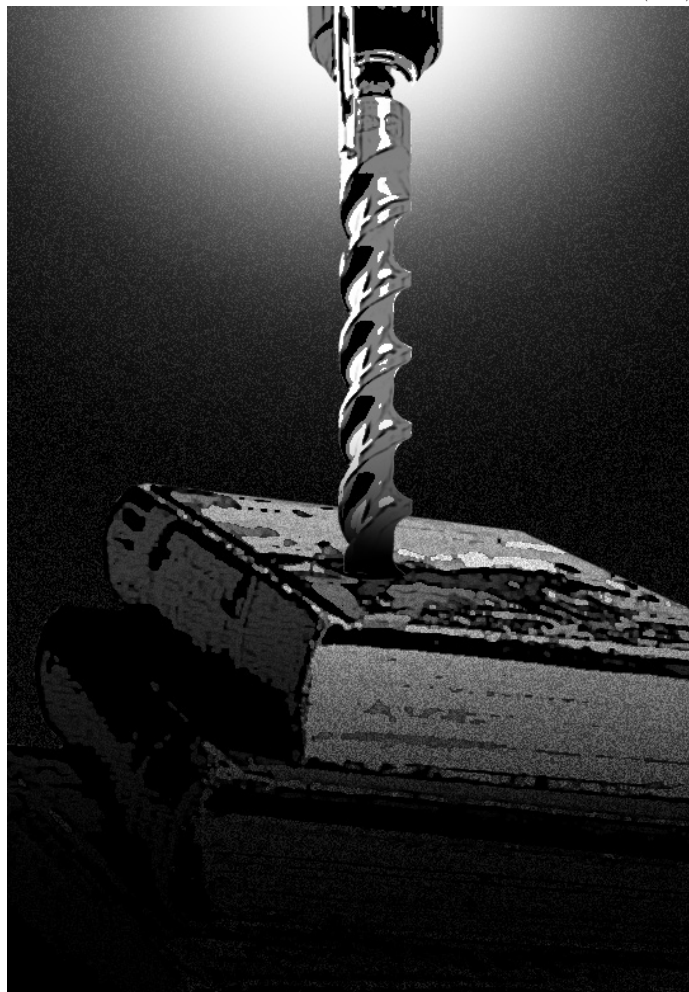
Soekarno moncer sebagai pembaca, penulis, dan orator. Buku dan olah kata identik dengan penguasa Orde Lama ini. Ia meninggalkan setumpuk buku. Ia pencatat biografi diri dan Indonesia. Para ahli tak bisa menampik, membaca sejarah (politik) Indonesia adalah membaca tulisan-tulisan Soekarno. Buku *Di Bawah Bendera Revolusi*, *Sarinah*, atau *Indonesia Menggugat* mirip lembaran-lembaran kehidupan manusia dan negeri Indonesia, dari zaman ke zaman, dengan pengelakan bahasa.

Kematian Soekarno bukan kematian buku. Jumlah pembaca yang fanatik, akademik, atau awam yang masih menekuni buku-buku Soekarno pun bertambah. Sosok dan buku-buku Soekarno juga menjadi sumber inspirasi orang untuk menulis-menerbitkan buku: biografi, memoar, catatan kesaksian, esai obituari, buku persembahan 100 tahun, atau disertasi. Soekarno identik dengan Indonesia, identik dengan buku. Jadi, Indonesia identik dengan buku.

Buku

Indonesia sebagai negeri buku dijadikan argumentasi bagi Simon Philip (2003), yang menggarap tafsir (sejarah) politik Indonesia melalui buku-buku produksi para ahli Indonesia. Mereka membaca Indonesia, memakai buku-buku tentang Indonesia, tulisan dari orang Indonesia atau pengamat. Garapan inilah yang membuat buku-buku Soekarno, Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, Muhammad Yamin, Sutan Takdir Alisjahbana, Tan Malaka, atau Mohamad Natsir menjadi sumber-sumber memikat. Philip membuat sebutan atas pembacaan Indonesia oleh para Indonesianis sebagai "teks-teks hegemonik." Indonesia termaktub dalam buku mereka, seolah mengalihkan dunia politik ala tokoh-tokoh kita dalam buku-buku babon kajian Indonesia, buku yang lahir dari proyek penelitian asing.

Kerja penelitian Philip adalah contoh ironi. Indonesia lahir, berubah, mati dalam buku. Semua ini jadi penanda zaman. Buku-buku warisan tokoh-tokoh kita jadi bukti visioner atas kemauan membayangkan Indo-



YUYUN NURRACHMAN (TEMPO)

nesia masa depan. Indonesia sebagai tema mendekam di buku, mengalir ke bilik-bilik kajian politik, ekonom, sosial, seni, pendidikan, dan kultural ke penjuru dunia melalui buku. Indonesia adalah dunia buku.

Soekarno sebagai penguasa dan penulis buku seperti meramalkan diri, Indonesia menemukan eksistensi dari olahan kata, hadir dalam format buku. Peran penguasa Orde Lama itu tak tergantikan oleh penguasa Orde Baru. Buku masih jadi medium politik, meski Soeharto bukan pecandu buku atau penulis. Orde Baru malah menempatkan buku sebagai strategi konstruksi politik otoritarianisme. Buku dihadirkan dengan kesemuan demokrasi, sebaran ideologis, penjinakan massif. Indonesia masih negeri buku, negeri bergelimang pertarungan gagasan dan ideologi. Hegemoni buku jadi modal kekuasaan Orde Baru.

Hegemoni

Krishna Sen dan David K. Hill (2001) memakai "argumentasi buku" dalam membaca dan menilai relasi media, budaya,

dan politik di Indonesia. Mereka mengungkapkan: "... dunia penerbitan buku merupakan lokus yang signifikan dari globalisasi kehidupan kebudayaan Indonesia selama Orde Baru." Argumentasi ini jadi pembuka tafsiran atas intervensi politik Orde Baru melalui buku. Pelarangan buku-buku subversif menjadi taktik-politik-licik. Memberi akses untuk buku-buku penopang rezim adalah ritual politik. Melakukan kontrol dan sensor adalah kegenitan politik. Buku dijadikan seteru dan sekutu oleh Orde Baru melalui kebijakan-kebijakan otoriter. Lakon ini membuat pembacaan Indonesia kerap mengalami kerancuan ketimbang pada masa Orde Lama.

Produksi buku-buku studi Indonesia kerepotan mencari referensi. Buku melimpah di pasar. Pilihan susah ditentukan karena ideologi Orde Baru bersemayam dan bertebaran dalam buku. Pembaca masuk dunia abu-abu, menampik atau menerima, tunduk atau melawan. Buku mirip senjata politis. Efek mungkin melampaui peluru

atau bom. Buku bisa endemik untuk mengubah pikiran, imajinasi, dan tubuh. Indonesia pada masa Orde Baru kentara mengalami hegemonisasi buku.

Lakon politik atau sejarah politik Indonesia gampang mengaburkan sumber-sumber referensi alternatif. Representasi dari represi atas buku dan bentuk-bentuk perlawanan terbuka atasnya bisa ditilik dalam buku *Pemahaman Sejarah Indonesia: Sebelum dan Sesudah Revolusi* (1982) suntingan William H. Frederick dan Soeri Soeroto. Buku ini merangkum sekian materi buku tentang Indonesia, membagikan penggalan-penggalan sejarah, dan menyelusupkan perlawanan atas hegemonisasi buku oleh Orde Baru. Buku ini ensiklopedik, membuat mozaik pembacaan sejarah (politik) melalui jagat kata-buku. Sejarah (politik) Indonesia adalah sejarah buku.

Berlimpah

Nasib apes buku pada masa Orde Baru lekas tergantikan dengan iklim (lumayan) kondusif se usai 1998. Produksi buku berlimpah. Agenda merevisi sejarah (politik) Indonesia dirayakan dengan gairah. Buku-buku yang mati suri atau dibungkam Orde Baru bisa terbit dan didaraskan kembali. Kondisi ini membuat nalar dan imajinasi atas sejarah (politik) Indonesia mengalami "pushing". Bibliografi Indonesia mirip air bah, pembaca kelimpungan. Indonesia memang (masih) negeri buku. Buku memang sejarah kita, sejarah dengan pertarungan ideologis. Manipulasi, gugatan, revisi, pelurusan dilakukan atas nama pertarungan menghidupi dan memamatkan Indonesia.

Hegemonisasi buku ala Orde Baru masih meninggalkan trauma. Kelimpahan buku di hari ini berkah dalam petaka? Penyadaran atas kemajemukan versi sejarah (politik) Indonesia menjadi perayaan atas kebebasan. Perayaan ini kadang menimbulkan "sakit" karena pembaca disuguhi menu berkelimpahan. Sejarah (politik) Indonesia mungkin bisa jadi amburadul atau semu. Indonesia tetap negeri buku, kendati buku-buku bisa memberi kutukan, menyebarkan pembaca dalam ruang-ruang perseteruan tafsir atas sejarah (politik) Indonesia. ●